

PENGARUH PENDEKATAN *PEER GROUP* TERHADAP PENGETAHUAN KESEHATAN REPRODUKSI PADA SISWA SMP DI DESA MOJOREJO KARANGMALANG SRAGEN

Merlyn Rapikasari¹⁾, Wahyuningsih Safitri²⁾, Fakhrudin Nasrul Sani³⁾

¹⁾ Mahasiswa Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta
Merlynsari4@gmail.com

^{2),3)} Dosen Prodi Keperawatan Program Sarjana Universitas Kusuma Husada Surakarta

Abstrak

Masa remaja sebagai periode penting dimana fase ini terjadi perubahan fisik, psikis, dan sosial. Perubahan ini kemudian dapat memicu masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku seksual yang beresiko. Situasi mengenai kesehatan reproduksi khususnya remaja di Indonesia sudah menjadi perhatian, hal tersebut dikarenakan minimnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja dapat di tingkatkan melalui berbagai metode salah satunya yaitu *peer group*, dengan adanya dukungan dari *peer group* serta adanya *peer educator* yang harus diterapkan dapat meningkatkan pengetahuan remaja mengenai kesehatan reproduksi.

Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendekatan *peer group* terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMP di Desa Mojorejo Karangmalang Sragen. Dalam penelitian ini merupakan jenis *kuantitatif* dengan pengambilan sampel dilakukan dengan *total sampling*. Metode penelitian ini menggunakan *quasi experiment*. Rancangan peneliti dengan *pre test* dan *post test control group design* dengan jumlah 42 responden yang ada di Desa Mojorejo.

Teknik analisa data yang digunakan adalah uji statistik ini menggunakan uji *paired T-test* dengan hasil penelitian menunjukkan nilai *p value* = 0,002 (*p value* <0,05), hal ini dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh *peer group* teman sebaya terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.

Kata kunci : Pengetahuan, kesehatan reproduksi remaja, *peer group*
Dapus : 45 (2009-2020)

Merlyn Rapikasari

***THE EFFECT OF PEER GROUP APPROACH ON REPRODUCTIVE HEALTH
KNOWLEDGE IN JUNIOR HIGH SCHOOL STUDENTS
AT MOJOREJO VILLAGE, KARANGMALANG SRAGEN***

Abstract

Adolescence is a crucial period in which physical, psychological, and social changes occur. These changes can trigger problems related to risky sexual behavior. The situation regarding reproductive health, especially adolescents in Indonesia, has become a concern due to the lack of knowledge about reproductive health. Reproductive health knowledge in adolescents can be developed through the peer group method with the support of peer educators who must be followed to increase adolescent knowledge about reproductive health.

Based on the background, the researcher aimed to identify the effect of the peer group approach on reproductive health knowledge of junior high school students in Mojorejo Village, Karangmalang Sragen. The study used a quantitative design with a total sampling of 42 respondents in Mojorejo Village. This study used a quasi-experimental method with pre- and post-test control group design.

The data analysis technique used is a statistical test. The paired T-test obtained p-value = 0.002 (p-value <0.05). The study concluded that there is a peer group influence on reproductive health knowledge in adolescents.

Keywords: Knowledge, Adolescent Reproductive Health, Peer Group.

Bibliography: 45 (2009-2020)

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Menurut World Health Organization (WHO) (2014), remaja adalah seseorang yang memiliki rentang usia 10-19 tahun. Remaja adalah masa dimana tanda-tanda seksual sekunder seseorang sudah berkembang dan mencapai kematangan seksual, fisik, psikologis, maupun sosial. Masa remaja ditandai oleh pertumbuhan, perkembangan, dan munculnya kesempatan-kesempatan menghadapi masalah kesehatan reproduksi. Masa remaja disebut juga sebagai masa perubahan, meliputi perubahan dalam sikap, dan perubahan fisik (Pratiwi, 2012)

Menurut peraturan Kementerian kesehatan RI Nomor 25 (tahun 2014), remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun. Jumlah kelompok usia 10-19 tahun di Indonesia menurut sensus penduduk (2015), sebanyak 45,5 juta atau sekitar 20% dari jumlah penduduk. Kelompok remaja di dunia berjumlah 1,2 milyar atau 18% dari jumlah penduduk dunia (WHO, 2014)

Hasil penelitian Aden (2010), mengatakan bahwa remaja, seiring dengan perkembangannya mulai bereksplorasi dengan diri, nilai-nilai identitas peran dan perilakunya. Masalah seksual yang terdapat pada remaja sering kali remaja bingung dengan perubahan yang terjadi pada dirinya. Remaja ketika memasuki masa pubertas remaja mengalami perubahan fisik. Fenomena yang memperlihatkan sebagian remaja belum mengetahui dan belum memahami tentang kesehatan reproduksinya, misalnya tentang masa subur, menstruasi, kehamilan tidak diinginkan, dan Infeksi Menular Seksual (IMS).

Kesehatan reproduksi untuk seorang remaja merupakan komponen yang amat penting. Remaja memiliki sistem reproduksi yang sangat rentang terhadap gangguan yang menimbulkan masalah pada kesehatan reproduksinya (Kusmiran, 2014). Masalah-masalah kesehatan reproduksi pada remaja menurut Infodatin (2015), antara lain perilaku seksual beresiko seperti sek pranikah, kehamilan tidak diinginkan, perilaku seks berganti-ganti pasangan, aborsi tidak aman, dan Infeksi Menular Seksual (IMS). Perilaku beresiko lain adalah

penyalahgunaan narkoba, psikotropika, zat adiktif (napza), perilaku gizi buruk yang dapat menyebabkan masalah gizi khususnya anemia dan gangguan pada saat menstruasi

Jumlah remaja berkaitan dengan beberapa masalah sosial, ekonomi, dan kesehatan (Puspasari dkk, 2017). Hasil survai penduduk antar sensus 2015 menunjukkan bahwa penduduk usia 15-24 tahun mencapai 42.061,2 juta atau sebesar 16,5% dari total penduduk Indonesia. Hasil proyeksi penduduk menunjukkan bahwa jumlah penduduk usia remaja ini akan mengalami peningkatan hingga tahun 2030 (Lembaga Demografi FEB UI, 2017). Berdasarkan data RPJMN 2016 Jawa Timur menemukan problematika yang berhubungan dengan remaja antara lain pengetahuan kesehatan reproduksi remaja (KRR) di Jatim masih sangat rendah. Hal ini ditandai dengan indeks pengetahuan remaja tentang KRR masih rendah yaitu sebesar 55,3%. Indeks pengetahuan masa subur rendah hanya 30,8%, indeks umur ideal menikah dan melahirkan rendah hanya 54% (Kurniasari dkk, 2018).

Menurut Santrock dalam Ratnawati (2013), salah satu fungsi penting dari kelompok teman sebaya merupakan sebagai sumber informasi dan diperbandingkan tentang diluar keluarga. Kelompok teman sebaya adalah sekelompok teman yang mempunyai ikatan emosional yang kuat dan siswa dapat berinteraksi, bergaul, bertukar pikiran, dan pengalaman dalam memberikan perubahan dan pengembangan dalam kehidupan sosial dan pribadinya (Usman, 2013). Menurut Hidayati (2016), peran teman sebaya sangat berpengaruh pada perilaku untuk menunjukkan identitas dirinya, agar dapat diterima dan diakui oleh kelompok.

Salah satu metode untuk upaya memberikan informasi tentang pengetahuan kesehatan reproduksi yaitu metode *peer education* yang dapat dijadikan sebagai bahan diskusi kelompok, yang diutamakan dalam pemberian informasi kesehatan adalah antar kelompok (Wiratini, 2015). Menurut Fatmah (2012), *peer group* adalah mengemukakan kelompok sebaya adalah sekelompok anak yang mempunyai kesamaan minat, nilai-nilai, sifat kepribadian

dan pendapat. Kesamaan inilah yang menjadi faktor utama pada anak dalam menentukan daya tarik hubungan interpersonal dengan teman seusianya. Menurut Suriani (2015), bahwa penyampaian pendidikan kesehatan oleh *peer group* berpengaruh dalam peningkatan pengetahuan remaja di SMP Negeri 2 Aceh didapatkan hasil $p.value=0.000$. Kegiatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang konsep diri remaja yaitu salah satunya dengan dibentuk *peer group*. *Peer group* (kelompok teman sebaya) merupakan suatu kelompok dari orang-orang yang usia dan memiliki status yang sama, dengan siapa seseorang umumnya berhubungan atau bergaul. Kelompok teman sebaya bisa terbentuk karena satu sekolah, lingkungan, dan tempat tinggal (Damsar, 2015).

Di Desa Mojorejo terdapat siswa kelas VII dan VIII yang berusia antara 11 sampai 15 tahun berjumlah 42 siswa SMP. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan pada 25 Juni 2020 di desa Mojorejo, didapatkan hasil bahwa aspek-aspek pengetahuan reproduksi pada 8 siswa perempuan dan 7 siswa laki-laki dengan hasil, pada aspek pertumbuhan dan perkembangan bahwa 8 siswa perempuan telah mengalami menstruasi, 5 siswa perempuan belum memahami perubahan fisik seperti payudara membesar, timbul bulu ditempat tertentu serta 3 diantaranya sudah mengetahuinya. Dan 5 laki-laki belum mengetahui perubahan fisik seperti mimpi basah, timbulnya jakun, suara membesar, bahu berotot, timbul rambut dibagian tertentu dan cara menjaga kebersihan alat kelamin sedangkan 2 diantaranya sudah memahami aspek perubahan dan perkembangan mengenai reproduksi. Mengenai aspek anatomi fisiologi alat reproduksi mayoritas siswa perempuan dan laki-laki sudah memahami bagian-bagian dari alat kelamin tetapi untuk fungsi dari anatomi alat reproduksi belum mengetahui. Aspek kehamilan dan masa subur pada wanita 5 siswa perempuan sudah memahami masa subur dan kehamilan, tetapi 3 diantaranya belum mamahami tentang masa subur dan kehamilan. Studi pendahuluan mengenai aspek penyakit menular 6 siswa perempuan belum mengetahui tentang penyakit menular

seksual, 2 diantaranya sudah mampu menyebutkan maacam-macam penyakit menular seperti HIV/AIDS, sifilis sedangkan pada siswa laki-laki sama sekali belum mengetahui dan belum mampu menyebutkan macam-macam penyakit menular seksual.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis *kuantitatif*. Metode yang digunakan adalah *quasi experiment* Rancangan peneliti dengan *pre test* dan *post test control group design* Penelitian ini dilaksanakan di Desa Mojorejo Karangmalang Sragen pada bulan Juni-Juli 2020. Penelitian ini menggunakan *total sampling* yaitu berjumlah 42 responden metode pemilihan sampel yang dilakukan dengan memilih semua anggota populasi sebagai sampel. Analisa univariat pada penelitian ini adalah karakteristik responden meliputi jenis kelamin, umur, nilai pretest, nilai posttest. Sedangkan analisa bivariate menggunakan Shapiro-test dan paired t-test

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 4.1 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Kelompok Intervensi dan kelompok Kontrol (N=42) Juli, 2020

| Jenis Kelamin | Frekuensi | Presentase |
|---------------------|-----------|------------|
| Kelompok intervensi | 8 | 38,1% |
| Laki-laki | | |
| Perempuan | 13 | 61,9% |
| Kelompok kontrol | 11 | 47,6% |
| Laki-laki | | |
| perempuan | 10 | 52,4% |

Jenis kelamin pada penelitian ini yang mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang dan laki-laki 19 orang. Berdasarkan karakteristik dari jenis kelamin dari total responden sebanyak 42 orang mayoritas sebanyak 23 orang berjenis kelamin perempuan dan laki-laki sebanyak 19 orang. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Lukmana (2017), yang menyatakan menunjukkan bahwa siswa perempuan yang memiliki pengetahuan baik sejumlah 8 orang, sedangkan pada siswa laki-laki yang memiliki pengetahuan baik

sejumlah 7 orang. Yang artinya dalam penelitian ini perempuan lebih memiliki pengetahuan yang lebih baik dibandingkan siswa laki-laki, dikarenakan remaja perempuan lebih rajin mencari informasi dibandingkan dengan remaja laki-laki. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Freehary, 2009 dalam Mukhsinah, 2014) yang dilakukan pada siswa SMP di Semarang, menunjukkan hasil sebanyak 70,92% remaja mengetahui bahwa seorang laki-laki dikatakan matang secara seksual bila sudah mengalami mimpi basah, dan pada perempuan 80,4% remaja tahu bahwa ciri kematangan seksual perempuan ditandai dengan terjadinya menstruasi.

Tabel 4.2 Distribusi Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Kelompok Intervensi dan kelompok Kontrol (N=42).

| Kategori | Mean | Median | Nilai | | SD |
|------------------------|-------|--------|---------|----------|------|
| | | | Minimum | Maksimum | |
| Usia | | | | | |
| a. Kelompok Intervensi | 12,48 | 12,00 | 12 | 13 | .512 |
| b. Kelompok Kontrol | 14,14 | 14,00 | 13 | 15 | .573 |

Berdasarkan tabel 4.2 Diketahui bahwa umur pada penelitian ini yang jumlah responden paling banyak mean pada kelompok intervensi adalah 12,48 dengan usia termuda 12 tahun dan tertua 13 tahun. Sedangkan mean pada kelompok kontrol adalah 14,14 dengan usia termuda 13 tahun dan tertua 15 tahun. Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa umur responden siswa SMP yang berada di desa Mojorejo berusia antara 12-15 tahun. Berdasarkan observasi pada penelitian yang telah saya lakukan pada siswa SMP kelas VII dan VIII kebanyakan mereka sudah mulai menyukai lawan jenis (pacaran). Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak ke dewasa dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir pada tahun 18-22 tahun yang meliputi perubahan biologis, perubahan psikologis, serta perubahan sosial (Notoadmodjo, 2011).

Pengetahuan perawatan kesehatan organ reproduksi sangat penting untuk remaja, karena pada saat usia remaja terjadi perkembangan yang sangat dinamis baik secara biologi maupun psikologi. Fenomena

yang terjadi saat ini tentang bagaimana merawat organ reproduksi pada remaja usia 12-15 tahun dengan benar masih sangatlah kurang, itu terbukti dari hasil survey terdapat 25% remaja dipanti asuhan mengalami masalah kesehatan reproduksi karena kurangnya pengetahuan, dan perilaku remaja yang buruk.

Tabel 4.3 Nilai Sebelum Pada Kelompok Intervensi dan kelompok Kontrol (N=42).

| | Mean | Median | Nilai | | SD |
|----------------|-------|--------|---------|----------|-------|
| | | | Minimum | Maksimum | |
| Pre Intervensi | 52,00 | 50,00 | 44 | 63 | 5,941 |
| Pre Kontrol | 19,05 | 19,00 | 16 | 22 | 2,224 |

Berdasarkan tabel 4.3 Berdasarkan data hasil penelitian dapat diketahui bahwa pada *peer group* kesehatan reproduksi pada siswa SMP pada kelompok intervensi memiliki nilai rata-rata menyatakan bahwa nilai *pre test* pada kelompok intervensi adalah mean 52,00 dengan standar deviation 5,941, sedangkan pada kelompok kontrol nilai *pre test* adalah mean 19,05 dengan standar deviation 2,224. Penelitian, Ayu Ervyna, dkk (2015) mengatakan bahwa sebelum diberikan *peer education* menunjukkan hasil bahwa remaja putri di SMP Negeri 10 Denpasar memiliki pengetahuan yang cukup. Penelitian serupa yang dilakukan Amelia (2014) memperlihatkan bahwa tingkat pengetahuan responden sebelum diberikan pendidikan sebaya *peer group* tentang *premenstrual syndrome* sebagian besar berada pada tingkat cukup (67,7%) dan sesudah diberikan pendidikan sebaya memiliki pengetahuan baik (77,4%).

Tabel 4.4 Nilai *post test* Pada kelompok intervensi dan kelompok control (N=42)

| | Me an | Med ian | Nilai | | SD |
|-----------------|----------|------------|--------------|-------------|-------|
| | | | Maksi mum | Mini mum | |
| Post Intervensi | 25,33 | 24,00 | 31 | 20 | 2,989 |
| Post Kontrol | 23,24 | 23,00 | 28 | 21 | 2,211 |

Berdasarkan bahwa nilai *post test* pada kelompok intervensi adalah mean 25,33 dengan standar deviation 2,989. Sedangkan

pada kelompok kontrol Nilai mean menjadi 23,24 dengan standar deviation 2,211.

Berdasarkan Penelitian, Sari (2017) mengatakan bahwa Ada pengaruh pendidikan kesehatan tentang bahaya merokok terhadap pengetahuan siswa siswi SMPN 2 Jenawi dengan pendekatan *peer group* dan booklet diperoleh nilai *p value* 0,000. Penelitian Wayan Surasta, dkk (2015) mengatakan bahwa setelah diberikan *peer education* menunjukkan hasil bahwa remaja putri di SMP Negeri 10 Denpasar memiliki pengetahuan yang baik. Serupa dengan penelitian Afandi (2016) Pengaruh *peer group* support terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, kepatuhan minum obat dan kualitas hidup klien tuberkulosis paru mengatakan bahwa setelah diberikan *peer group*

Tabel 4.5 Uji Normalitas *Shaphiro-Wilk* (N=42).

| <i>Shaphiro-Wilk</i> | | |
|----------------------|---------|------|
| Statitic | Df | Sig. |
| pretest_intervensi | ,881 21 | ,015 |
| posttest_intervensi | ,953 21 | ,486 |
| pretest_kontrol | ,888 11 | ,021 |
| posttest_kontrol | ,861 11 | ,007 |

Berdasarkan tabel 4.5 diatas menunjukan bahwa hasil uji normalitas kelompok intervensi dengan *Shaphiro-Wilk* menunjukkan Sig dengan hasil *pretest* ,015 dan *posttest* ,486 dimana nilai Sig >0,05, sedangkan pada kelompok kontrol sig *pretest* ,021 dan *posttest* ,007 dimana nilai sig >0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

Tabel 4.6 Analisa Pengaruh kesehatan reproduksi pada siswa SMP terhadap tingkat pengetahuan (N=42).

| Nilai | Sig. (2-tailed) |
|----------------------|-----------------|
| Pre test intervensi | |
| Post test intervensi | ,002 |
| Pre test kontrol | ,819 |
| Post test control | |

Berdasarkan tabel 4.6 menunjukan bahwa *Paired T-Test*. pada kelompok intervensi menunjukkan nilai *p value* = 0,002 (*p value* < 0,05) maka Ho ditolak dan H₁ diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian *peer group* dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi

pada siswa SMP di Desa Mojorejo, Karangmalang, Sragen.

Dari hasil *paired T-test* pada kelompok control menunjukkan nilai *p value* = 0,819 (*p value* > 0,05) maka Ho diterima Ha ditolak sehingga dapat disimpulkan bahwa pemberian leaflet pada responden tidak mempengaruhi tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi pada siswa SMP di Desa Mojorejo, Karangmalang, Sragen

KESIMPULAN

1. Karakteristik responden pada distribusi jenis kelamin menunjukkan bahwa mayoritas responden jenis adalah jenis kelamin pada penelitian ini yang mayoritas berjenis kelamin perempuan sebanyak 23 orang dan laki-laki 19 orang dan rata-rata umur responden yaitu 12-15 tahun.
2. Hasil pengukuran *pre test* tingkat pengetahuan klien yang sebelum pemberian intervensi *peer group* di dapatkan nilai rata-rata tingkat pengetahuan 52,00 pada kelompok intervensi dan pada kelompok kontrol sebesar 19,05.
3. Hasil pengukuran *post test* tingkat pengetahuan klien setelah pemberian intervensi *peer group* pada kelompok intervensi terjadi peningkatan pengetahuan dengan rata-rata nilai sebesar 25,33 dan terjadi kenaikan pada kelompok kontrol sebesar 23,24.
4. Berdasarkan uji *paired T-test* terdapat perbedaan nilai tingkat pengetahuan Pada kelompok intervensi menunjukkan nilai *p value* = 0,002 (*p value* < 0,05) yang berarti terdapat pengaruh antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi yang signifikan. Sedangkan pada kelompok kontrol menunjukkan nilai *p value* = 0,819 yang berarti tidak ada pengaruh yang signifikan.

SARAN

1. Bagi siswa di Desa Mojorejo Sragen Hasil penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang kesehatan reproduksi pada siswa SMP di Desa Mojorejo Sragen dapat meningkat. Dan

metode *peer group* dapat digunakan sebagai media untuk berdiskusi atau bertukar informasi antar remaja mengenai kenakalan remaja.

2. Bagi institusi pendidikan
Pemberian *peer group* pada remaja siswa SMP dengan mengukur tingkat pengetahuan dapat menjadi satu pokok materi dalam pembelajaran bagi siswa SMP dan dapat menjadi sumber referensi bagi mahasiswa dalam mengembangkan ilmu keperawatan atau penelitian terkait.
3. Bagi peneliti lain
Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain yang ingin meneliti tentang pengaruh pendekatan *peer group* teman sebaya terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja.
4. Bagi peneliti
Peneliti mendapatkan pengalaman serta dapat melaksanakan penelitian dengan siswa SMP di Desa Mojorejo Karangmalang Sragen. Dan dapat menambah wawasan bagi peneliti.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, (2016). Pengaruh *peer group* terhadap peningkatan pengetahuan, kepatuhan minum obat dan kualitas hidup klien tuberculosis paru. Surabaya: Universitas Erlangga. <http://lib.unair.ac.id>
- Ali Imron.(2012). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja*. Ar-Ruzz Media.Yogyakarta.
- Amelia, Coryna Rizky, 2014. Pendidikan sebaya meningkatkan pengetahuan premenstrual pada remaja. Malang: Jurnal Kedokteran Brawijaya (<http://jkb.ub.ac.id>. Dinkes tanggal 16 November 2014).
- Andira D,(2010). *Seluk Beluk Kesehatan Reproduksi Wanita*. Yogyakarta; A Plus Books
- Anggraeni., try eriana & Kurnia., Anggraini Dwi & Harini., ririn (2018). *Gambaran pengetahuan perawatan organ reproduksi pada remaja di Panti Asuhan*. Universitas Muhammadiyah Malang.
- Baihalqie, Achmad Nurie. (2011). *Jurnal Media Bina Ilmiah*.Vol. 5, No. 7.Peranan *Peer Group* terhadap Aktivitas Belajar Siswa Kelas 5 dalam mata Pelajaran PKN di SDN 5 Praya Kec. Praya Tahun Pelajaran 2011/2012.
- Imron, A. (2012). *Pendidikan Kesehatan Reproduksi Remaja Peer Edukator & Epektifitas Program PIK-KRR di Sekolah*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Irianto, Koes.(2013). *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Bandung: Alfabet
- Kemendes, (2018).Pentingnya Menjaga Kebersihan Organ Reproduksi. <http://promkes.go.id/pentingnya-menjaga-kebersihan-alat-reproduksi->. Diakses 12 januari 2020
- Kementrian kesehatan RI.(2013). *Riset Kesehatan Dasar Riskesdas 2013*. Jakarta: Kementrian Kesehatan RI
- Kusmiran, E. *Kesehatan Reproduksi Remaja dan Wanita*. Jakarta; Salemba Medika; (2014)
- Lubis, N.M. (2013). *Psikologi kespro wanita dan Perkembangan Reprodukasinya ditinjau dari Aspek Fisik dan Psikologi*: Jakarta Kencana Prenada Media Group.
- Maryasari, Siti, Arif Widodo and Okti Sri Purwanti. (2016) *Gambaran Pengetahuan Remaja Mengenai Kesehatan Reproduksi dan Sikap Menghadapi Masa Pubertas Siswa Kelas VII SMP Muhammadiyah 10 Surakarta*. *Skripsi thesis*, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Miswanto. (2014). Pentingnya Pendidikan Kesehatan Reproduksi dan Seksualitas Pada Remaja. *Jurnal Studi Pemuda Vol 3*
- Wiratini, N.P.S, Yanti, N.L.P.E. and Wijaya, A.A.N.T. (2015). Pengaruh *peer educator* terhadap pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMPN X. *COPING Ners Journal, Volume 3(3): 54-61*

